

MENINGKATKAN MOTIVASI SEMBUH DENGAN PENERAPAN STORYTELLING PADA ANAK PRASEKOLAH

Hesti Angraini¹, Retno Puji Hastuti², Sulastri³

^{1,2,3} Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Tanjungkarang

E-mail: hestiangraini20@gmail.com¹, retnopujihastuti@poltekkes-tjk.ac.id², sulastri@poltekkes-tjk.ac.id³

Abstrak

Motivasi untuk sembuh merupakan elemen krusial dalam proses penyembuhan, karena motivasi ini adalah kekuatan yang mendorong perilaku pasien untuk mencapai kesembuhan yang diharapkan. Pada anak-anak post operasi, motivasi ini sangat penting untuk mendukung proses pemulihan yang optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh storytelling terhadap motivasi sembuh pada anak-anak prasekolah post operasi di RSUD Dr. H Abdul Moeloek, Provinsi Lampung, tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimen, khususnya rancangan one group pretest-posttest. Variabel independen dalam penelitian ini adalah storytelling, sedangkan variabel dependen adalah motivasi sembuh pada anak-anak prasekolah post operasi. Subjek penelitian adalah anak-anak prasekolah yang telah menjalani operasi. Penelitian dilakukan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek, Provinsi Lampung, dari 25 Maret hingga 8 April 2024. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil penelitian menunjukkan p-value sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dan penurunan nilai motivasi sembuh pada anak-anak prasekolah post operasi setelah diberikan intervensi storytelling. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi longitudinal yang melacak perubahan motivasi dan kesejahteraan anak-anak selama periode yang lebih panjang setelah intervensi, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efek jangka panjang dari storytelling.

Keyword: Storytelling; Motivasi Sembuh Anak Prasekolah; Post Operasi

PENDAHULUAN

Anak sakit yang harus dirawat di rumah sakit dapat menimbulkan tantangan baik bagi anak maupun orang tuanya. Tidak hanya mengenai aspek kesehatan fisik anak tetapi juga berdampak pada kesejahteraan psikologis anak dan orang tua yang perlu beradaptasi pada lingkungan baru selama perawatan (Ginanjari et al., 2021). Kondisi kesehatan anak yang mengharuskan anak menjalani perawatan di rumah sakit sangat beragam, contohnya seperti yang pertama penyakit kronis (asma, epilepsy atau diabetes) kedua ada infeksi (batuk, pilek, demam atau infeksi telinga) ketiga cedera (patah tulang atau luka bakar) keempat gangguan pertumbuhan (gangguan gizi) kelima ada kanker, dan terakhir ada kelainan genetik (*sindrom down* atau fibrosis kistik). Beberapa kondisi kesehatan anak juga memerlukan perawatan lanjutan, seperti tindakan operasi contohnya apendisitis, kelainan jantung bawaan, atau hernia (Dihuma et al., 2023).

Di Indonesia, tindakan operasi/pembedahan tahun 2020 mencapai 1,2 juta jiwa. Berdasarkan data Riset Kesehatan Nasional tahun 2018, tercatat ada 1,8 juta pasien yang menjalani tindakan pembedahan dari tahun 2013- 2018 (Kemenkes RI, 2019). Selain itu, profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2020 menyatakan bahwa tindakan pembedahan mencapai angka sekitar 28,3% dari total tindakan penanganan penyakit oleh Rumah Sakit Provinsi Lampung (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2021). Berdasarkan wawancara dan survey di RSUD Dr. H Abdul

Moeloe yang dilakukan pada bulan Februari 2024 di ruang bedah anak didapatkan jumlah pasien anak post operasi ada 39 pasien.

Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia 4 - 6 tahun dan sering disebut sebagai *The Wonder Years* yang merupakan periode dimana anak menunjukkan tingkat keingintahuan yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Saat anak menjalani perawatan di rumah sakit, anak akan mengalami berbagai pengalaman perawatan yang menyebabkan kecemasan dan trauma (Aliyah & Rusmariana, 2021).

Dampak yang terjadi pada anak antara lain seperti resiko trauma, cemas, kehilangan kendali, dan mengakibatkan stress hospitalisasi yang diakibatkan oleh berbagai macam stressor di rumah sakit, seperti terbatasnya ruang bermain dan juga terbatasnya gerak anak karena menjalani perawatan. Kecemasan pada anak prasekolah dapat berdampak negatif terhadap proses pemulihan post operasi, seperti memperlambat proses penyembuhan, meningkatkan resiko komplikasi, dan menyebabkan kesulitan dalam mengikuti instruksi dokter. Proses penyembuhan mereka tidak hanya tergantung intervensi medis, tetapi juga melibatkan aspek-aspek psikologis dan motivasi (Listiana et al., 2021).

Motivasi sembuh merupakan komponen yang terpenting dalam proses penyembuhan, karena motivasi merupakan kekuatan yang akan mendorong perilaku pasien untuk mencapai kesembuhan yang diinginkan. Pada anak post operasi motivasi sangat penting dapat menjalani proses pemulihan post operasi dengan baik. Motivasi dapat diberikan dengan perhatian, semangat, dan kenyamanan melalui sentuhan, ekspresi, dan komunikasi verbal dapat membuat anak post operasi merasa nyaman, kuat, dan tenang, sehingga termotivasi untuk sembuh dan bersemangat dalam menjalani pengobatan dan mematuhi instruksi dokter (Mayangsari, 2019).

Pentingnya memperkuat motivasi sembuh pada anak prasekolah post operasi, menjadikan *storytelling* sebagai pendekatan yang menarik. Intervensi ini menerapkan cerita-cerita yang membantu anak memahami proses penyembuhan, menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak prasekolah. Selain mengurangi kecemasan, terapi *storytelling* juga dapat meningkatkan motivasi sembuh pada anak prasekolah post operasi (Wulandari et al., 2020).

METODE

Jenis penelitian ini kuantitatif, dengan desain penelitian ini *quasi experiment* dengan rancangan yang ditetapkan *one group pretest posttest*. Penelitian dilakukan di RSUD Dr. H Abdul Moeloe Provinsi Lampung Tahun 2024 di ruang bedah anak. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien anak usia prasekolah yang telah menjalani operasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling* sebanyak 32 responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *storytelling* dan sebagai variabel dependen adalah motivasi sembuh. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan, dengan pemberian intervensi berupa *storytelling* yang diberikan pada anak untuk meningkatkan semangat/motivasi untuk sembuh. intervensi diberikan sebanyak 2 kali dalam 2 kali kunjungan. Sebelum dan setelah intervensi responden diberikan pertanyaan tentang motivasi sembuh. Sebelum pengumpulan data, peneliti sudah memperoleh lolos kaji etik berdasarkan surat keterangan lolos kaji etik (*Ethical-Clearance*) dengan No. 029/KEPK-TJK/II/2024 dari komisi etik

Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh *storytelling* terhadap motivasi sembuh pada anak prasekolah post operasi.

HASIL DAN DISKUSI

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden anak Post operasi

	Frekuensi	Persentase %
1. Jenis kelamin		
a. laki laki	12	37,5
b. Perempuan	20	62,5
2. Umur		
a. 4 tahun	9	28,1
b. 5 tahun	13	40,6
c. 6 tahun	10	31,3
3. Riwayat operasi		
a. Pernah	10	31,3
b. tidak pernah	22	68,8

Berdasarkan tabel 1 menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik anak prasekolah post operasi di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2024. Terdapat 12 anak laki-laki (37,5%) dan 20 anak perempuan (62,5%). Dari distribusi ini, terlihat bahwa jumlah anak perempuan lebih banyak daripada anak laki-laki di dalam sampel penelitian. Sebanyak 9 anak (28,1%) berumur 4 tahun, 13 anak (40,6%) berumur 5 tahun, dan 10 anak (31,3%) berumur 6 tahun. Distribusi umur menunjukkan variasi yang cukup merata antara kelompok umur 4, 5, dan 6 tahun dalam sampel tersebut. Sebanyak 10 anak (31,3%) pernah menjalani operasi, sementara 22 anak (68,8%) tidak pernah menjalani operasi. Dapat dilihat bahwa mayoritas anak dalam sampel penelitian tidak memiliki riwayat operasi sebelumnya.

Tabel 2. distribusi Frekuensi Motivasi Sembuh Sebelum Intervensi

	N	Mean	Lower	Upper	Std. Deviation
motivasi pre test intervensi	32	27,94	15	44	8,813

Berdasarkan tabel 2, terlihat nilai minimum motivasi anak pada rentang minimum 15 dan nilai maksimum adalah 44. Rata-rata 27,94 menunjukkan bahwa umumnya anak-anak memiliki motivasi yang cukup untuk sembuh, tetapi masih ada ruang untuk peningkatan. Ini menegaskan potensi manfaat dari intervensi seperti *storytelling* untuk meningkatkan motivasi sembuh anak-anak ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Motivasi Sembuh Sesudah Intervensi

	N	Mean	Lower	Upper	Std. Deviation
motivasi post test intervensi	32	39,59	25	45	5,667

Berdasarkan tabel 3, nilai motivasi sembuh anak-anak post intervensi berkisar antara 25 hingga 45. Rata-rata nilai motivasi sembuh naik menjadi 39,59, yang secara signifikan lebih tinggi daripada nilai rata-rata sebelum intervensi (27,94). Peningkatan ini menunjukkan peningkatan umum dalam motivasi untuk sembuh di seluruh sampel responden.

Tabel 4. Perbedaan Motivasi Sembuh Sebelum dan Sesudah Intervensi

Motivasi	Mean	SD	Sum Of Ranks	Lower	Upper	N	P- Value
Motivasi Pre Test Intervensi	27,94	8,813	,00	15	44	32	0,000
Motivasi Post Test Intervensi	39,59	5,667	528,00	25	45	32	

Berdasarkan tabel 4, semua 32 responden memiliki peringkat positif dengan rata-rata peringkat 16,50 dan jumlah peringkat 528,00, yang menandakan bahwa motivasi sembuh mereka meningkat setelah intervensi *storytelling*. Tidak ada peringkat negatif, menunjukkan tidak ada kasus di mana motivasi sembuh menurun pasca intervensi. Tidak ada juga ties, menandakan bahwa tidak ada kasus di mana motivasi sembuh tetap sama sebelum dan sesudah intervensi. Statistik tes menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara skor motivasi sebelum dan sesudah intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa intervensi *storytelling* memiliki efek yang sangat positif dan signifikan pada peningkatan motivasi sembuh pada anak-anak prasekolah pasca operasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa *storytelling* sebagai metode intervensi psikologis efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam proses penyembuhan mereka setelah menjalani operasi. Kesimpulan ini mendukung penggunaan *storytelling* sebagai strategi yang berpotensi meningkatkan motivasi kesehatan pada populasi anak prasekolah yang menjalani prosedur medis.

Data menunjukkan distribusi jenis kelamin di antara responden, dengan 12 anak laki-laki (37,5%) dan 20 anak perempuan (62,5%). Perbedaan ini mungkin mencerminkan variasi alami dalam populasi yang tersedia atau mungkin menunjukkan kecenderungan tertentu dalam akses atau respons terhadap operasi di antara jenis kelamin yang berbeda. Dari perspektif intervensi, pemahaman tentang distribusi jenis kelamin ini penting karena bisa mempengaruhi bagaimana *storytelling* disesuaikan untuk meningkatkan relevansi dan keefektifitasannya terhadap motivasi sembuh, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan.

Distribusi umur menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak yang menjadi responden berada di rentang usia 4 sampai 6 tahun, dengan distribusi sebagai berikut, 9 anak berusia 4 tahun (28,1%), 13 anak berusia 5 tahun (40,6%), dan 10 anak berusia 6 tahun (31,3%). Ini menunjukkan bahwa anak-anak di usia prasekolah yang lebih tua (5 dan 6 tahun) lebih banyak terlibat dalam penelitian ini, yang bisa jadi karena mereka lebih mungkin menjalani operasi tertentu atau lebih mampu untuk mengkomunikasikan respon mereka terhadap *storytelling* sebagai intervensi.

Riwayat operasi, ada 10 anak (31,3%) telah memiliki pengalaman operasi sebelumnya, sementara 22 anak (68,8%) tidak memiliki riwayat operasi. Informasi ini sangat penting karena bisa mempengaruhi bagaimana anak merespons terhadap operasi yang baru saja mereka alami dan intervensi yang diberikan. Anak-anak yang pernah menjalani operasi mungkin memiliki pengalaman dan ekspektasi berbeda yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka memandang dan bereaksi terhadap cerita yang disampaikan sebagai bagian dari intervensi *storytelling*.

Berdasarkan penelitian (Padila et al., 2019) mengemukakan bahwa anak-anak usia prasekolah berada dalam tahap inisiatif melawan rasa bersalah, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan memutuskan dan bertindak. Dalam konteks ini, pengalaman operasi yang positif atau negatif dapat berdampak besar pada pengembangan psikososial mereka. *Storytelling* dapat menjadi cara yang efektif untuk memberikan pengalaman positif tersebut, dengan menyediakan konteks yang menenangkan dan mendidik.

Memahami karakteristik ini memberikan wawasan tentang bagaimana kondisi demografis dan pengalaman sebelumnya dapat mempengaruhi respon terhadap intervensi yang diberikan. Faktor-faktor ini harus dipertimbangkan ketika menganalisis hasil dari *storytelling* pada motivasi sembuh, karena mereka bisa mempengaruhi keefektifitasan intervensi tersebut. Lebih jauh lagi, analisis ini juga dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dari subgrup dalam populasi studi untuk meningkatkan hasil yang diinginkan dan memberikan dukungan yang lebih efektif bagi anak-anak post operasi.

Analisis dari data yang terkumpul, tercatat nilai minimum 15 dan maksimum 44, dengan nilai rata-rata 27,94. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki tingkat motivasi yang cukup untuk sembuh, namun masih terdapat variasi yang signifikan antar individu dalam sampel. Nilai maksimum yang relatif tinggi (44) mengindikasikan adanya beberapa anak dengan motivasi sangat tinggi untuk sembuh, sedangkan nilai minimum yang lebih rendah (15) mengindikasikan adanya anak dengan motivasi yang lebih rendah.

Rata-rata motivasi sembuh pada anak-anak ini berada pada nilai 27,94, menunjukkan bahwa walaupun motivasi secara umum cukup baik, masih ada ruang yang signifikan untuk peningkatan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi ini bisa beragam, termasuk kondisi psikologis anak post operasi, dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya, serta mungkin kecemasan yang berkaitan dengan proses pemulihan.

Motivasi untuk pemulihan pada anak prasekolah post operasi dapat dipahami melalui beberapa faktor psikologis dan lingkungan (Handayani et al, 2017). Pertama, anak-anak secara alami memiliki ketahanan dan dorongan untuk kembali ke keadaan normal, yang mendorong motivasi mereka untuk pulih. Dorongan ini dapat dilihat dari keinginan mereka untuk kembali bermain

dan berinteraksi dengan teman sebaya, yang merupakan aspek penting dari perkembangan dan kesejahteraan mereka.

Dukungan keluarga memainkan peranan kritis dalam memotivasi anak selama fase pemulihan (Sambo, 2020). Kehadiran orang tua yang memberikan kenyamanan, dukungan, dan dorongan dapat meningkatkan secara signifikan motivasi anak untuk sembuh dan beradaptasi dengan perubahan post operasi. Orang tua dan pengasuh juga penting untuk membantu anak mematuhi proses rehabilitasi dan mengelola rasa sakit, yang dapat langsung mempengaruhi hasil pemulihan.

Selain itu, cara interaksi profesional kesehatan dengan anak prasekolah selama mereka dirawat di rumah sakit dapat mempengaruhi motivasi pemulihan mereka (Purwanto, 2020). Lingkungan rumah sakit yang ramah anak, yang mencakup ruang bermain, kegiatan yang menarik, dan staf yang terlatih dalam perawatan pediatrik, dapat membantu mengurangi kecemasan dan membuat proses pemulihan menjadi kurang menakutkan bagi anak-anak muda. Penguatan positif dari perawat dan dokter, seperti memuji anak karena bekerja sama selama pemeriksaan atau karena mengambil obat, juga dapat meningkatkan motivasi mereka (Harsismanto & Sulaeman, S, 2019).

Intervensi psikologis, seperti memberikan penjelasan yang sesuai dengan usia tentang kondisi mereka dan proses pemulihan, dapat membantu anak-anak memahami apa yang terjadi pada mereka dan menyelaraskan perilaku mereka dengan tujuan pemulihan. Penggunaan cerita atau terapi bermain dapat membuat konsep ini lebih mudah diakses dan kurang menakutkan (Ahwaliana, 2022).

Secara keseluruhan, motivasi anak prasekolah untuk pulih post operasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung yang mencakup anggota keluarga yang suportif, penyedia layanan kesehatan yang empatik, dan pengaturan rumah sakit yang berpusat pada anak. Faktor-faktor ini bersama-sama menciptakan suasana yang kondusif untuk penyembuhan dan pemulihan. Intervensi seperti *storytelling* dapat dianggap sebagai pendekatan yang berpotensi untuk meningkatkan motivasi sembuh, khususnya di kalangan anak prasekolah. *Storytelling* atau bercerita bisa menjadi sarana efektif untuk mengatasi kecemasan, memperkuat konsep diri, dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya proses penyembuhan melalui narasi yang relatable dan menyenangkan. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa penggunaan *storytelling* bisa meningkatkan persepsi anak tentang pemulihan mereka, memperkuat motivasi internal, dan pada akhirnya mempercepat proses penyembuhan (Hardhiyani, 2013).

Penelitian terkini mengenai pengaruh *storytelling* sebagai intervensi non-farmakologis terhadap motivasi sembuh anak prasekolah postoperasi menawarkan wawasan penting yang memperkaya literatur yang ada. Penelitian ini meneliti 32 anak prasekolah menggunakan kuesioner yang dirancang untuk mengukur motivasi mereka untuk sembuh setelah menerima intervensi *storytelling*. Skor pada kuesioner ini disusun sedemikian rupa sehingga nilai yang lebih tinggi menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk pulih.

Hasil intervensi ini mengindikasikan perbaikan yang signifikan dalam motivasi untuk sembuh, yang dicerminkan melalui rentang skor motivasi post intervensi dari 15 hingga 44, yang menandai peningkatan dari skor sebelumnya antara 25 hingga 45. Peningkatan rata-rata nilai dari 27,94 menjadi 39,59 secara signifikan mendukung hipotesis bahwa *storytelling* memiliki efek positif pada pemulihan anak-anak.

Dalam kerangka teori yang lebih luas, temuan ini resonan dengan literatur yang mendiskusikan *storytelling* sebagai alat psikologis yang efektif dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan keterlibatan dan keberanian pasien dalam proses penyembuhan (Rianthi et al., 2022). Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Sunarti & Ismail, 2021), telah menunjukkan bagaimana naratif dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku anak, termasuk dalam konteks medis.

Selain itu, penurunan nilai maksimum dan minimum setelah intervensi menggambarkan peningkatan umum dalam motivasi sembuh yang dapat dilihat di antara partisipan studi. Fenomena ini menunjukkan efektivitas *storytelling* dalam menciptakan pemahaman yang lebih baik pada anak-anak terkait proses yang mereka alami, serta membantu mereka dalam mengurangi fokus pada rasa sakit atau ketidaknyamanan fisik.

Penelitian ini juga berkontribusi pada praktek medis dengan menyarankan integrasi *storytelling* dalam perawatan post operasi sebagai strategi untuk meningkatkan hasil kesehatan dan kesejahteraan anak. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa praktisi kesehatan dan orang tua bisa menggunakan pendekatan berbasis cerita sebagai cara ramah anak untuk mengurangi kecemasan dan stres selama pemulihan.

Dalam konteks penelitian lebih lanjut, ada kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam mekanisme yang mendasari efektivitas *storytelling*, termasuk bagaimana elemen-elemen cerita, seperti struktur dan konten, dapat disesuaikan untuk meningkatkan efektivitas terapeutiknya. Penggalan ini penting untuk memvalidasi dan memperluas penggunaan *storytelling* sebagai alat pendukung dalam perawatan kesehatan, terutama dalam perawatan pediatrik post operasi.

Berdasarkan temuan yang disajikan dalam Tabel 4. besar nilai *p-value* 0,000, menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara skor motivasi pemulihan sebelum dan setelah intervensi *storytelling*. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan perubahan yang secara statistik signifikan, mengonfirmasi bahwa *storytelling* memiliki efek signifikan dalam meningkatkan motivasi pemulihan pada anak-anak prasekolah post operasi.

Temuan ini sangat relevan karena menunjukkan efektivitas *storytelling* sebagai intervensi non-farmakologis dalam meningkatkan motivasi pemulihan. Dari perspektif psikologis, *storytelling* dapat dianggap sebagai alat yang kuat untuk memberikan dukungan emosional kepada anak-anak yang mengalami trauma setelah operasi. *Storytelling* memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk merasa lebih terhubung secara emosional dan sosial, mendukung proses penyembuhan psikologis mereka (Rianthi et al., 2022; Sunarti & Ismail, 2021).

Beberapa teori psikologis dan pendekatan pedagogis menjelaskan mengapa *storytelling* memiliki dampak signifikan terhadap motivasi pemulihan anak-anak. Melalui *storytelling*, terbentuk ikatan emosional yang kuat (Gottschall, 2012; J., 2019). Berdasarkan penelitian (Afriliani et al., 2023), anak-anak mencari hubungan yang aman dengan orang dewasa yang memberikan rasa aman selama stres atau ketakutan. *Storytelling* seringkali menampilkan karakter yang dapat menjadi model atau sumber kenyamanan emosional bagi anak-anak. Dalam konteks pemulihan, *storytelling* menyediakan ketenangan dan mengurangi ketakutan terhadap prosedur medis atau dampak operasi. Selain itu, *storytelling* mendukung teori pemrosesan informasi, menekankan bagaimana individu memproses rangsangan dari lingkungan untuk membangun pemahaman dan pengetahuan. *Storytelling* yang baik membantu anak-anak memahami dan menginterpretasikan

pengalaman operasi mereka secara lebih efektif, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang telah terjadi pada mereka dan apa yang harus mereka lakukan untuk pulih.

Berdasarkan penelitian (Amelia S, 2017) perilaku dipelajari melalui pengamatan, imitasi, dan penguatan model. *Storytelling* sering menampilkan karakter yang berhasil mengatasi kesulitan atau rasa sakit, berfungsi sebagai model positif bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan mereka. Ini memungkinkan anak-anak 'melihat' hasil positif dari perilaku adaptif dan memotivasi mereka untuk mengadopsi perilaku serupa.

Storytelling juga mendukung pengembangan keterampilan pengaturan diri, seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Fetriani et al., 2017). Melalui *storytelling*, anak-anak dapat belajar bagaimana mengatasi dan mengalahkan emosi negatif atau rintangan, yang mereka internalisasi dan terapkan dalam kehidupan nyata, penting untuk pemulihan post operasi.

Sebagai alat psikoedukatif, *storytelling* efektif dalam mendidik anak-anak tentang kesehatan, prosedur medis, dan pentingnya perawatan post-operasi (Wong, 2009) dalam (Dita Larasaty F., 2020). *Storytelling* yang informatif dan menarik dapat mengurangi kecemasan dengan menyediakan pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi situasi menakutkan, meningkatkan motivasi dengan membuat anak-anak merasa lebih terkontrol dan mengurangi ketidakpastian yang sering terkait dengan proses pemulihan.

Konsistensi ini dengan literatur yang ada menunjukkan bahwa *storytelling* dapat digunakan sebagai terapi psikologis untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan perilaku adaptif pada anak-anak dalam berbagai situasi medis. *Storytelling* membantu anak-anak mengekspresikan emosi dan memproses pengalaman mereka lebih aman dan terkontrol.

Penelitian oleh Sunarti dan Ismail (2021) yang menyelidiki peran *storytelling* dalam mengurangi kecemasan pada anak-anak selama prosedur medis juga mendukung temuan penelitian ini. Sunarti dan Yusnita Ismail melaporkan bahwa *storytelling* meningkatkan keterlibatan dan kesejahteraan anak-anak, menunjukkan bahwa *storytelling* yang efektif mengurangi perhatian pada rasa sakit dan ketidaknyamanan.

Sunarti dan Ismail (2021) dalam studinya juga mengonfirmasi bahwa *storytelling* meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pengalaman mereka, membantu mereka mengatur dan mengendalikan emosi mereka. Temuan ini sangat penting karena mereka menegaskan bahwa *storytelling* tidak hanya meningkatkan motivasi tetapi juga membantu anak-anak memahami dan mengelola situasi mereka dengan lebih baik.

Storytelling adalah intervensi bermanfaat yang dapat secara efektif mendukung anak-anak post operasi, konsisten dengan penurunan nilai motivasi pemulihan yang diamati dalam penelitian ini. Berdasarkan efektivitas *storytelling* yang terbukti, rekomendasi untuk praktik medis mencakup mengintegrasikan *storytelling* sebagai komponen rutin dalam pemulihan post operasi. Selanjutnya, institusi kesehatan dapat mengembangkan program pelatihan untuk staf medis dalam teknik *storytelling* yang efektif sebagai bagian dari perawatan pasien. Penelitian ini menunjukkan bahwa *storytelling* adalah alat yang kuat untuk meningkatkan motivasi pemulihan pada anak-anak prasekolah yang menjalani prosedur medis besar. Di masa depan, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi elemen-elemen *storytelling* yang paling efektif dan menilai durasi efek *storytelling* pada motivasi pemulihan jangka panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, motivasi anak untuk sembuh meningkat setelah diberikan intervensi dengan *storytelling*. Nilai rata-rata motivasi sembuh sebelum diberikan intervensi *storytelling* adalah 27,94, dengan nilai terendah dan tertinggi masing-masing adalah 15 dan 44. Setelah intervensi *storytelling*, nilai rata-rata motivasi sembuh mengalami peningkatan menjadi 39,59, dengan nilai minimum 25 dan maksimum 45. Analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank* menunjukkan *p-value* sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dan menunjukkan peningkatan nilai motivasi sembuh pada anak-anak prasekolah post operasi setelah diberikan intervensi *storytelling*. Berdasarkan hasil ini diharapkan metode perawatan dapat dilakukan dengan penerapan strategi perawatan menggunakan metode bercerita atau *storytelling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, L., & Kesuma Dewi, T. (2023). Penerapan terapi mendongeng pada anak usia prasekolah (3–6 tahun) yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di ruang anak RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro [*The application of therapy of storytelling in pre-school age children (3–6 years) who have anxiety due to hospitalization in the children's room General Ahmad Yani Metro City*]. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(3).
- Ahwaliana, A. (2022). *Pengaruh storytelling terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3–6 tahun) yang menjalani hospitalisasi di ruang perawatan anak RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar* [Undergraduate thesis, Universitas Hasanuddin]. Universitas Hasanuddin Repository. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17891/>
- Aliyah, H., & Rusmariana, A. (2021). Gambaran tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi: Literature review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 377–384. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.688>
- Amelia, S. H. (2017). Pengaruh storytelling terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK)*.
- Dihuma, M., Arniyanti, A., & Sanghati, S. (2023). Application of coloring play therapy with anxiety of preschool age children. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 40–46. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.862>
- Dita Larasaty, F. (2020). *Pengaruh terapi bermain storytelling dengan media hand puppet terhadap kecemasan hospitalisasi anak usia prasekolah di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga*. <https://doi.org/10.30651/jkm.v0i0.5581>
- Fetriani, R., Riyadi, A., Keperawatan, J., & Harapan Bengkulu, P. (2017). Pengaruh terapi bermain bercerita terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3–5 tahun) akibat hospitalisasi.
- Ginanjar, M. R., Ardianty, S., & Apriliyani, K. (2021). Factors related to anxiety level on hospitalized children. *Masker Medika*, 9(1), 359–364. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v9i1.439>

- Gottschall, J. (2012). *The storytelling animal: How stories make us human*. <https://www.jbc-platform.com/content/journals/10.1075/ssol.2.2.07bor>
- Handayani, S., & Lestari, P. W. (2017). Motivasi sembuh pada anak post operasi. *Jurnal Keperawatan PICU*, 5(1), 1–6.
- Hardhiyani, R. (2013). *Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pada pasien rawat inap* [Undergraduate thesis, Universitas Negeri Semarang].
- Harsismanto, & Sulaeman, S. (2019). Pengaruh edukasi media video dan flipchart terhadap motivasi dan sikap orangtua dalam merawat balita dengan pneumonia. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/10.31539/jks.v2i2.530>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf>
- Listiana, R., Kustriyani, M., Widyaningsih, T. S. (2021). Caring perawat dengan stres hospitalisasi pada anak prasekolah di ruang rawat inap anak. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(2). <https://www.onlinejournal.unja.ac.id/JINI>
- Mayangsari, M. D. (2019). Motivasi sembuh pada anak penderita kanker di rumah singgah kanker Banjarmasin. *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*.
- Padila, P., Agusramon, A., & Yera, Y. (2019). Terapi storytelling dan menonton animasi kartun terhadap ansietas. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(1), 51–66. <https://doi.org/10.31539/joting.v1i1.514>
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2021). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2020*. <https://dinkes.lampungprov.go.id/profil-dinkes>
- Purwanto, A., & Lestari, P. W. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi sembuh pada anak post operasi. *Jurnal Ners*, 15(1), 18–25.
- Rianthi, N. M. D., Wulandari, M. R. S., & Sukmandari, N. M. A. (2022). Pengaruh storytelling terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 5(1), 38–46. <https://doi.org/10.51544/keperawatan.v5i1.2749>
- Sambo, M. (2020). *Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pasien rawat inap*.
- Sunarti, S., & Ismail, Y. (2021). Pengaruh storytelling terhadap kecemasan anak prasekolah pada tindakan pemasangan infus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. *An Idea Health Journal*, 1(1), 43–47. <https://doi.org/10.53690/ihj.v1i1.26>
- Wulandari, I. S., Setyaningsih, E., & Nurul Afni, A. C. (2020). Storytelling dengan boneka jari untuk menurunkan tingkat nyeri pemasangan infus pada anak prasekolah. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 7(1), 75–85. <https://doi.org/10.33867/jka.v7i1.175>